

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Widia Franita, “*Pelaksanaan Program Tahfidzul Qur’an Pada Siswa di SD IT Risalah Kartasura, Sukoharjo tahun pelajaran 2016/2017*”. Pada penelitian yang dilakukan oleh penulis dapat disimpulkan bahwa SD IT Risalah kartasura, Sukoharjo menetapkan target hafalan al-Qur’an sebanyak 3 juz. Hafalan dilakukan secara bertahap dan juga *muraja’ah* yang dilakukan secara *continue*.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, terdapat kesamaan dengan peneliti lakukan yaitu dari segi pelaksanaan program *tahfidzul Qur’an*, sedangkan perbedaannya adalah penelitian di atas menetapkan target 3 juz hafalan Qur’an dan penelitian dilakukan di SD IT Risalah Kartasura Sukoharjo.

Ulina Munfangati, “*Pelaksanaan Tahfidzul Qur’an di Taman Kanak-Kanak Al-Qur’an 2013/2014*”. Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut: Dalam pelaksanaan *tahfidzul Qur’an* di TKAT Bintangku dilaksanakan setiap hari senin-jum’at pada saat baris, opening dalam kelas, *campion day*, kegiatan zona, closing, kegiatan ekstra *tahfidz*, dan ketika pelaksanaan salat dzuhur. Materi hafalannya adalah juz 30/juz ‘amma. Metode yang digunakan dalam *tahfidz* yaitu metode *sima’i* (mendengarkan), ceramah, *murattal nahawan*, *talqin*, *wahdah* (satu-persatu), *talaqqi*,

membisikkan surat, sebut-sebut surat, *jama'*, step by step, pemberian contoh, *mu'aradhah*.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, terdapat kesamaan dengan peneliti lakukan yaitu dari segi pelaksanaan tahfidzul Qur'an, sedangkan perbedaannya adalah penelitian di atas terfokus pada metode yang diberikan dan hanya menghafal juz 'amma. Penelitian dilakukan di Taman Kanak-kanak Bintangku.

Iin Kurniasih, "*Problematika Menghafal Al Qur'an Santri Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin Kesugihan Cilacap tahun 2010*". Skripsi ini membahas tentang problematika dalam menghafal al-Qur'an yang dihadapi para santri Pondok Pesantren Ihya Ulumaddin dan upaya untuk menanggulangi problematika tersebut. Problematika yang dihadapi para santri meliputi problematika internal, problematika eksternal, problematika teknis dan problematika non teknis. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi problem-problem tersebut antara lain menjaga kedisiplinan waktu, sering mengulang-ulang hafalan, mengikuti *sima'an* dan membaca buku-buku yang terakit dengan cara cepat menghafal.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, terdapat kesamaan dengan peneliti lakukan yaitu dari segi menghafal al-Qur'an, sedangkan perbedaannya adalah penelitian di atas lebih membahas tentang problematika dalam menghafal dan penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Al-Ihya' Ulumuddin Kesugihan Cilacap.

Nurul Ilmiah, “*Efektivitas Tahfidzul Qur’an Bagi Anak (Studi Kasus di kPondok Pesantren Al-Munawwariyah di Sudimoro Bululawang Malang) 2011*”. Skripsi ini membahas tentang efektivitas program tahfidz bagi anak-anak dengan metode wahdah dan jadwal yang teratur bagi anak di pondok al-Munawwarah. Program ini tergolong efektif walaupun ada beberapa hambatan berupa kurangnya kedisiplinan dan ruangan untuk menghafal.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, terdapat kesamaan dengan peneliti lakukan yaitu dari segi efektivitas *tahfidzul Qur’an*, sedangkan perbedaannya adalah penelitian di atas lebih terfokus pada metode menghafal bernama wahdah dan ini merupakan penelitian studi kasus. Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Al-Munawwariyah di Sudimoro Bululawang Malang.

Muhammad Qosim, “*Implementasi Metode Al-Qosimi dalam Pembelajaran Tahfidz Di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta 2010/2011*”. Skripsi ini membahas tentang implementasi metode al-Qosimi dalam pembelajaran *tahfidz* dan dapat disimpulkan bahwa dilihat dari tujuannya yaitu setiap pertemuan siswa hafal minimal 3 ayat dengan baik dan lancar, maka hasil pembelajaran *tahfidz* al-Qur’an dengan metode al-Qosimi sudah memenuhi syarat cukup baik dan sudah efektif.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, terdapat kesamaan dengan peneliti lakukan yaitu dari segi pembelajaran *tahfidzul Qur’an*, sedangkan perbedaannya adalah penelitian di atas lebih terfokus pada metode menghafal al-Qosimi dan penelitian ini dilakukan di *SMP Muhammadiyah 8 Surakarta*.

## B. Kerangka Teoritis

### 1. Program *Tahfidzul* Qur'an

Program adalah rencana atau rancangan mengenai sesuatu serta usaha-usaha yang akan dijalankan.<sup>13</sup> Program dalam pengertian umum dapat diartikan sebagai “rencana”. Program merupakan suatu unit atau kesatuan kegiatan yang merupakan realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam proses yang berkesinambungan dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang.<sup>14</sup>

Istilah *tahfidz* al-Qur'an terdiri dari dua suku kata, yaitu *tahfidz* dan Al-Qur'an, yang mana keduanya mempunyai arti yang berbeda. kata Tahfidz berasal dari bahasa arab *hafadzo-yuhafidzu-hafiz* yang artinya memelihara, menjaga dan menghafal.<sup>15</sup> Tahfidz (hafalan) secara bahasa (etimologi) adalah lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa. Menghafal berasal dari kata “hafal” yang berarti dapat mengucapkan di luar kepala (tanpa melihat buku ataupun catatan lain). Jadi, menghafal adalah berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar senantiasa ingat.<sup>16</sup> Menurut Syaiful Bahri Djamarah, menghafal adalah kemampuan jiwa untuk memasukkan (*learning*), menyimpan (*retention*) dan menimbulkan kembali (*remembering*) hal-hal yang telah lampau.<sup>17</sup>

<sup>13</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*

<sup>14</sup> Suharsimi Arikunto, *Evaluasi Program Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm.2-3.

<sup>15</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), hal. 105.

<sup>16</sup> *Ibid*, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 381.

<sup>17</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta, Renek Cipta, 2008), hal. 44.

Sedangkan kata Al-Qur'an menurut bahasa adalah "bacaan", sedangkan menurut istilah (terminologi) yaitu firman Allah yang berbentuk mukjizat dan al-Qur'an tersebut turun langsung kepada nabi terakhir yaitu nabi Muhammad SAW, melalui perantaranya yaitu malaikat Jibril yang tertulis dalam *mushaf* secara mutawattir, membacanya adalah ibadah, dimulai dengan surah pembuka al-Fatihah dan di akhiri dengan surah an-Naas.<sup>18</sup>

Jadi program *Tahfidz* al-Qur'an disini adalah suatu rancangan untuk memelihara atau menjaga al-Qur'an. Program *tahfidzul* Qur'an adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan yaitu agar senantiasa ingat dan hafal terhadap kandungan al-Qur'an.

## 2. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab suci bagi umat Islam, sebagai suatu pedoman hidup dan sumber-sumber hukum. tidak semua manusia sanggup menghafal dan tidak semua kitab suci dapat dihafal kecuali kitab suci Al-Qur'an dan hanya hamba-hambanya yang terpilih yang sanggup menghafalkannya.<sup>19</sup> Allah SWT berfirman:

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا ۖ فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ  
وَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ ۖ إِذْنِ اللَّهِ ۗ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ

<sup>18</sup> Drs. Mudzakir AS, Studi Ilmu-Ilmu Qur'an(Jakarta: PT Pusaka Litera Antara Nusa, 2011), hal. 6.

<sup>19</sup> Achmad Yaman Syamsudin, Cara Mudah Menghafal Al-Qur'an(Solo: Insan Kamil, 2007), hal. 15.

Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar. (QS. Fathir: 32)<sup>20</sup>

Menghafal al-Qur'an adalah tugas yang mulia, apabila kita mampu mengamalkan isi kandungan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari maka akan semakin baik. Menghafal al-Qur'an bukanlah tugas yang mudah dan sederhana, karena harus meluangkan banyak waktu untuk menghafalkannya. Kelak al-Qur'an akan datang sebagai pembela bagi mereka yang terbiasa membaca, menghafal, serta mengamalkan isi kandungan al-Qur'an. Para penghafal al-Qur'an akan dijanjikan kedudukan yang mulia, baik di dunia maupun akhirat kelak.

Suatu usaha untuk mempertahankan kemurnian al-Qur'an dengan menghafalnya adalah agar al-Qur'an tetap terjaga. Keotentikan al-Qur'an ini sangatlah terjamin, karena Allah sendiri yang menjaganya langsung.

Allah SWT berfirman dalam surah al-Hijr ayat 9. Ayat tersebut berbunyi:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

---

<sup>20</sup> Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya. 2014. Bandung: Sygma

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya”. (QS. Al-Hijr: 9)<sup>21</sup>

Meskipun Allah telah menjamin, namun tugas umat Islam adalah tetap menjaga dan memelihara al-Qur’an, karena usaha pemalsuan al-Qur’an akan tetap ada pada musuh Islam. Dalam suatu hadits riwayat Tirmidzi dijelaskan tentang pahala orang-orang yang membaca al-Qur’an, yaitu orang yang membaca satu huruf dari al-Quran maka baginya satu kebaikan dengan bacaan tersebut, satu kebaikan dilipatkan menjadi 10 kebaikan semisalnya dan aku tidak mengatakan *الم* satu huruf akan tetapi Alif satu huruf, Laam satu huruf dan Miim satu huruf.

Menurut Ridhoul Wahidi dan M Syukron Maksum keutamaan menghafal al-Qur’an yaitu :<sup>22</sup>

- 1) Al-Qur’an memberi syafa’at bagi pemiliknya
- 2) Pahala akan berlipat ganda dengan menghafal al-Qur’an
- 3) Allah menyibukkan dengan al-Qur’an, bukan dengan perkara-perkara dunia.
- 4) Memiliki kedudukan tinggi disisi Allah
- 5) Menghafal al-Qur’an adalah satu hal yang manusia boleh hasad kepadanya.
- 6) Penghafal Al-Qur’an adalah *Ahlullah* (keluarga Allah) Jalaluddin Abdurrahman Bin Abu Bakar Assuyuti dalam kitabnya *Jami’us Shoghir*, pada

<sup>21</sup> Al-Qur’an Tajwid dan Terjemahannya. 2014. Bandung: Sygma

<sup>22</sup> Ridhoul Wahidi dan M Syukron Maksum, *Beli Surga dengan Al-Qur’an* (Media Pressindo, 2013) hlm. 42-49

bab keutamaan belajar dan mengajar Al-qur'an menyampaikan hadis dari Annas Bin Malik, yaitu: sesungguhnya Allah SWT mempunyai ahli keluarga dari kalangan manusia, ahli Al-Qur'an adalah kekasih Allah yang diistimewakan" (HR. Ahmad). Para penghafal al-Qur'an adalah istimewa dihadapan Allah, menjadi ahli keluarga dari kalangan manusia.<sup>23</sup>

- 7) Para penghafal al-Qur'an akan memahkaikan mahkota kemuliaan bagi orangtuanya kelak. Abi Zakaria Yahya Bin Syarifuddin an-Nawawi Assyafi'i dalam kitabnya tibyan fi adabikhatamil Qur'ani, pada bab *fadillah* membaca Al-Qur'an menjelaskan: barang siapa yang telah hafal al-qur'an dan mengamalkan hafalannya itu niscayakedua orang tuanya akan diberikan mahkota yang bersinar pada hari kiamat, lebih bagus dari sinar matahari pada kehidupan dunia.<sup>24</sup>

Setiap orang pasti menginginkan keutamaan ini, dan sebagai orangtua pastilah bangga bila anaknya kelak memakaikan mahkota kemuliaan bagi mereka.

Sekarang, banyak kita temui penghafal-penghafal al-Qur'an mulai dari anak-anak hingga orang dewasa, karena semakin tingginya kesadaran akan kemuliaan al-Qur'an itu sendiri. Banyaknya buku-buku cara menghafal al-Qur'an cepat dan tempat-tempat menghafal al-Qur'an sangatlah mendukung untuk para penghafal al-Qur'an tersebut.

---

<sup>23</sup> Muhammad Zainuddin, *Analisis Pelaksanaan Pogram Tahfidz Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kefasihan Siswa Pada Kegiatan Pengembangan Diri Dimts Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati* (Skripsi: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus,2016 ), hal 12.

<sup>24</sup> Gus Arifin & Suhendri Abu Faqih, *Al -Qur'an Sang Mahkota Cahaya Ajak Dan Ajari Anak-Anak Kita Mencintai, Membaca, Dan Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Elex Media Koputindu,2010), hal. 68



Para penghafal al-Qur'an, telah dijanjikan akan diangkat derajatnya yang tinggi disisi Allah SWT. Selain itu, para penghafal al-Qur'an berpotensi mendapatkan pahala yang banyak karena seringnya mengulang-ngulang ayat al-Qur'an.

### 3. Syarat Menghafal Al-Qur'an

Ketika menghafal tidak hanya sekedar menghafal, berikut syarat menghafal al-Qur'an<sup>25</sup>

- 1) Niat Yang Ikhlas Karena Allah. Ikhlas adalah perkara yang sangat penting dan utama dalam segala amal ibadah. Tidak hanya itu, tanpa keikhlasan amal kita akan menjadi tidak ada artinya. Niat ibaratkan motor penggerak dalam diri untuk mencapai suatu tujuan. Adanya niat yang Ikhlas dan lurus, maka akan membawanya pada apa yang diniatkan. Begitu pula dengan niat menghafalkan al-Qur'an karena semata-mata untuk mencari keridhoan Allah, maka Allah akan memudahkan urusannya. Jadi, selalu memperbaiki niat dalam menghafal al-Qur'an adalah sangat dianjurkan, jika niat menghafal bukan karena Allah, maka usaha yang dilakukan selama ini akan menjadi sia-sia.
- 2) Memiliki Keteguhan dan Kesabaran. Dalam proses menghafalkan al-Qur'an mungkin akan mengalami banyak sekali rintangan maupun kesulitan, kejenuhan dan berbagai gangguan dari lingkungan. Seorang penghafal al-Qur'an ibarat orang yang memilki unta. Jika pemiliknya mengikat maka ia akan tetap

---

<sup>25</sup> Amanu Abdul Aziz, *Hafal Al-Qur'an dalam Hitungan Hari*, (Bogor, CV Hilal Media Group, 2013) hlm. 39-108

bersamanya, akan tetapi apabila seorang pemilik melepaskan unta tersebut, maka unta itu akan lepas dan pergi meninggalkan pemiliknya. Sama halnya dengan al-Qur'an, jika tidak diikat dengan cara diulang-ulang maka bagaikan unta yang dilepas pergi dan sulit untuk kembali. Dalam hal ini setan pun tidak tinggal diam, setan akan terus mengganggu umat manusia dan akan mencoba menggagalkan impian mulia manusia. Demikian, jika kita merasa lelah menghafal jadikan itu *Lillah* karena balasan pahala yang kita dapatkan di Syurga kelak.

- 3) Istiqomah dan Disiplin. Seorang penghafal al-Qur'an haruslah dapat istiqomah, baik istiqomah dalam menghafal maupun istiqomah dalam *muraja'ah* atau mengulang-ngulang hafalan. Keduanya haruslah seimbang, dan berprinsip untuk tiada hari tanpa menghafal dan *muraja'ah*. Sedangkan kedisiplinan adalah kunci penghubung menuju jalan kesuksesan. Kedisiplinan akan mengubah kebiasaan dan pikiran negative menjadi pengembangan dan perubahan yang lebih baik.

#### 4. Metode Menghafal Al-Qur'an

Banyak sekali metode-metode yang mungkin bisa dikembangkan dalam menghafal Al-Qur'an. Metode tersebut diantaranya:

- a. Menurut Ahsin W Al-Hafidz, dalam bukunya bimbingan praktis menghafal al-Qur'an, menyebutkan beberapa metode diantaranya<sup>26</sup>:

---

<sup>26</sup> Ahsin W Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004)

### 1) Metode Wahdah

Metode wahdah adalah metode menghafal al-Qur'an dengan cara menghafal satu persatu ayat. Dimana setiap ayat dibaca sebanyak 10 kali atau lebih. Sehingga mampu membentuk pola bayangan di pikiran, dengan seperti itu penghafal akan mudah untuk mengkondisikan ayat-ayat yang akan dihafalkannya. Jadi, tidak hanya dalam bayangan pikirannya, namun ini akan benar-benar membentuk gerak reflek pada lisannya. Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat selanjtnya dengan cara yang sama hingga mencapai satu halaman (muka).

### 2) Metode Kitabah

Kitabah artinya adalah menulis. Penghafal menulis terdahulu ayat-ayat yang akan dihafalkannya pada selembar kertas atau buku, kemudian ayat-ayat yang telah ditulis dibaca hingga lancar dan benar bacaannya. Menghafalnya bisa digabung dengan metode wahdah, atau dengan menuliskannya berkali-kali. Metode ini cukup praktis dan baik, karena disamping membaca dengan lisan, aspek visual menulis juga sangat membantu dalam mempercepat terbentuknya pola hafalan dalam banyangannya. Jadi, dalam metode kitabah ini penghafal al-Qur'an menulis terlebih dahulu menuliskan ayat-ayat yang ingin dihafalnya kemudian dibaca secara berulang-ulang hinggal hafal.

### 3) Metode Sima'i

*Sima'* artinya adalah mendengar. Metode *sima'i* adalah mendengarkan suatu bacaan untuk dihafalkan. Metode ini akan sangat efektif bagi penghafal yang memiliki daya ingat yang ekstra terutama untuk anak-anak yang masih dibawah umur yang belum mengenal baca tulis al-Qur'an. Metode ini juga sangat membantu untuk penyandang tunanetra untuk menghafal al-Qur'an. Metode ini dapat dilakukan melalui dua alternatif yaitu:

- a) Mendengar dari guru. Cara ini baik terutama bagi penghafal yang menyandang tunanetra, atau anak-anak. Dalam hal ini guru haruslah untuk berperan aktif, sabar serta harus teliti dalam membacakan dan membimbingnya, karena harus membacakan satu persatu ayat untuk dihafalkan sehingga penghafal dapat menghafal secara sempurna.
- b) Merekam ayat-ayat yang akan dihafalkan terlebih dahulu kedalam pita kaset sesuai dengan kebutuhan, kemudian kaset diputar dan didengar secara seksama dan mengikutinya secara perlahan-lahan. Cara ini diulang-ulang sehingga ayat-ayat tersebut kemudian hafal diluar kepala.

### 4) Metode Gabungan

Metode gabungan merupakan gabungan antara metode pertama dengan metode yang kedua, yaitu wahdah dan kitabah. Ketika menggunakan metode

ini penghafal berusaha untuk dapat menghafalkan dahulu kemudian menuliskan apa yang telah ia hafal dalam kertas.<sup>27</sup>

Adapun metode lain dalam menghafal al-Qur'an yaitu metode klasik dan modern, adalah sebagai berikut :

a. Metode klasik

1) *Talqin*

*Talqin* adalah suatu cara pengajaran menghafal yang dilakukan oleh seorang guru dengan membaca satu ayat, kemudian murid menirunya secara berulang-ulang<sup>28</sup>. Cara mengaplikasikan metode ini adalah penghafal al-Qur'an membaca ayat yang akan dihafal secara berulang-ulang dan terus-menerus sesuai dengan kebutuhan penghafal, cara ini akan memerlukan kesabaran dan waktu yang cukup banyak<sup>29</sup>. Jadi metode *talqin* ini membutuhkan 2 orang untuk mengaplikasikannya, yaitu seorang yang *mentalqin* dan seorang lagi yang menirukannya secara terus menerus.

2) *Mu'aradah*

*Mu'aradah* adalah suatu cara murid dengan murid yang lain membaca saling bergantian<sup>30</sup>. Penghafal Qur'an memerlukan keseriusan dalam

---

<sup>27</sup> Yusron Masduki, *Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al-Qur'an*, Medina-Te, Vol. 18 Nomor 1, Juni 2018

<sup>28</sup> Bahirul Amali Herry, *Agar Orang Sibuk Bisa menghafal Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pro-U media, 2012), hlm. 83.

<sup>29</sup> Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses menjadi Hafidz Qur'an Da''iyah* (PT Syamil Cipta Media, 2004), hlm. 51.

<sup>30</sup> Ibid, Abdul Aziz Abdul Rauf, hlm. 83

mendengarkan ayat al-Qur`an dibacakan oleh orang lain dan dihafalkan. Jika kesulitan mencari orang untuk bersama-sama menggunakan metode ini, hal ini bisa diganti dengan menggunakan murattal atau kaset audio al-Qur'an.<sup>31</sup>

### 3) *Muroja'ah*

*Muroja'ah* adalah suatu cara mengulangi atau membaca kembali ayat al-Qur'an yang sudah pernah dihafal. Metode ini dapat dilakukan secara sendirian ataupun bersama orang lain<sup>32</sup>. Melakukan pengulangan bersama orang lain merupakan kebutuhan yang sangat pokok untuk mencapai kesuksesan dalam menghafal al-Qur'an. Teknik pelaksanaannya dapat diadakan perjanjian terlebih dahulu, antara tempat dan waktu pelaksanaan serta banyaknya ayat yang akan dimuroja'ah.<sup>33</sup> Jadi, *muroja'ah* adalah mengulang-ulang kembali hafalan yang telah dihafalkan. *Muroja'ah* bisa dilakukan seorang diri atau bersama orang lain.

### b. Metode Modern

Selain metode klasik, ada bermacam-macam metode modern untuk menghafal al-Qur'an, sebagaimana berikut:

- 1) Mendengamrkan kaset *murattal*, MP3, atau bahkan lewat sosial media.
- 2) Merekam suara sendiri dan mengulanginya dengan bantuan handphone atau alat-alat modern lainnya.

<sup>31</sup> Ibid, Abdul Aziz Abdul Rauf, hlm 52.

<sup>32</sup> Raghil As-sirjani, Abdul Muhsin, *Orang Sibukpun Bisa Hafal Al-Qur'an* (PQS Publishing, 2013), hlm. 119.

<sup>33</sup> Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses menjadi Hafidz Qur'an Da''iyah*, hlm. 57.

- 3) Menggunakan program software atau aplikasi al- Qur'an penghafal.
- 4) Membaca buku-buku Qur'anic Puzzle (semacam teka teki yang diformat untuk menguatkan daya hafalan kita)<sup>34</sup>.
- 5) Mendownload aplikasi di handphone tentang sambung ayat

## 5. Faktor Pendukung & Penghambat Program *Tahfidzul Qur'an*

### a. Faktor Pendukung Program *Tahfidzul Qur'an*

Ada beberapa faktor yang dianggap penting sebagai pendukung keberhasilan menghafal al- Qur'an diantaranya: <sup>35</sup>

#### 1) Usia yang Ideal

Walaupun tidak ada batasan usia tertentu dalam menghafal *kalamullah*, akan tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa tingkat usia seseorang mempengaruhi keberhasilan dalam menghafal al-Qur'an. Seorang penghafal al-Qur'an yang berusia relatif masih muda akan lebih memiliki potensi daya serap ingatannya terhadap materi-materi yang akan dibaca atau dihafalkan, disbanding mereka yang telah berusia lanjut. Dahulu pepatah Arab mengatakan "Belajar di waktu kecil bagai mengukir di atas batu". Hal tersebut karena usia anak-anak adalah usia yang tepat untuk menanamkan pembelajaran. Maka usia yang paling tepat atau ideal

<sup>34</sup> Bahirul Amali Herry, *Agar Orang Sibuk Bisa menghafal Al-Qur'an*, hlm. 83-90.

<sup>35</sup> Yahya Bin Muhammad Abdurrazaq, *Metode Praktis Menghafal al-Qur'an* (Jakarta:Pustaka Azam, 2004), hlm. .68.

yaitu 6 sampai 21 tahun.<sup>36</sup> Umur yang ideal akan mempengaruhi, namun memulai dari sekarang akan lebih baik daripada tidak pernah mencoba sama sekali.

## 2) Menejemen waktu

Diantara para penghafal Al-Qur'an ada yang proses menghafalnya secara spesifik (khusus), yakni tidak ada kesibukan lain kecuali menghafal Al-Qur'an saja. Seperti pekerjaan rumah dan lain sebagainya.

Menejemen waktu yang baik akan berpengaruh besar terhadap pelekatan materi, terutama dalam hal ini bagi mereka yang mempunyai kesibukan lain desamping menghafal Al-Qur'an. Oleh karena itu ia harus pandai mengatur waktu sedemikian rupa untuk menghafal dan untuk melakukan kegiatan lainnya.

Alokasi waktu yang ideal untuk ukuran sedang dengan memiliki target harian satu halaman adalah 4 (empat) jam, dengan rincian dua jam untuk menghafal, ayat-ayat baru, dan dua jam untuk muroja'ah ayat-ayat yang dihafalkanya. Penggunaan waktu tersebut dapat disesuaikan dengan manajemen waktu yang diperlukan oleh masing-masing penghafal al-Qur'an.

---

<sup>36</sup> Ahsin Wijaya Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an* (Jakarta: Hamzah, 2008) hlm. 58



Ada beberapa waktu yang dianggap sesuai dan baik untuk melakukan halafalan diantaranya:

a) Waktu sebelum terbit fajar

Waktu sebelum terbit fajar adalah waktu yang sangat baik untuk menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an, karena disamping memberikan ketenangan juga waktu fajar merupakan waktu yang memiliki banyak keutamaan.

b) Setelah fajar hingga terbitnya matahari

Waktu pagi juga merupakan waktu yang baik untuk menghafal, karena pada saat itu seseorang belum terlibat dari berbagai kesibukan, disamping baru bangun tidur dari istirahat yang panjang sehingga pikirannya masih segar dan bebas dari beban mental dan pikiran yang memberatkan.

c) Setelah bangun dari tidur siang

Faktor psikis dari tidur siang adalah untuk mengembalikan kesegaran jasmani dan menetralkan otak dari kelesuan dan kejenuhan setelah sepanjang hari berkerja keras. Oleh karena itu setelah bangun siang hendaknya dimanfaatkan untuk menghafal walaupun hanya sedikit, atau hanya sekedar *muroja'ah*.

d) Setelah sholat

Dalam hadist Rasulullah pernah mengatakan bahwa diantara waktu yang mustajab adalah setelah selesai mengerjakan sholat fardhu, terutama bagi

orang yang mengerjakan dengan khusyu' sehingga ia mampu menetralkan jiwanya dari kekalutan.

e) Waktu diantara magrib dan isya'

Waktu ini sangat lazim sekali digunakan oleh kaum muslimin untuk membaca al-Qur'an. Atau bagi penghafal waktu ini lazim digunakan untuk menghafal atau mengulang kembali ayat-ayat yang telah dihafalnya.

f) Sebelum Tidur

Salah satu waktu yang tepat untuk menghafal al-Qur'an adalah sebelum tidur. Dikatakan demikian karena pikiran seseorang sebelum tidur itu lebih fokus sehingga lebih mudah untuk menghafal ayat-ayat al-Qur'an.

3) Tempat Menghafal Al-Qur'an

Situasi dan kondisi suatu tempat juga mendukung tercapainya keberhasilan program *tahfidz* al-Qur'an. Suasana yang bising, kondisi lingkungan yang tak enak dipandang mata, penerangan yang tidak sempurna dan polusi udara yang tidak nyaman akan menjadi kendala terberat terciptanya konsentrasi.<sup>37</sup>

b. Faktor Penghambat Program *Tahfidzul Qur'an*

Berikut ini adalah faktor-faktor yang menghambat keberhasilan menghafal al-Qur'an diantaranya:

---

<sup>37</sup> Ahsin W Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004) Hal 61

### 1) Tidak Bisa Membaca dengan *Makhorijul* Huruf dan Tajwid Secara Baik

Salah satu faktor kesulitan menghafal al-Qur'an adalah karena bacaanya yang tidak bagus, baik dari segi makhorijul huruf maupun tajwidnya. Untuk menguasai al-Qur'an dengan baik maka ia harus mampu menguasai *makhorijul* huruf dan tajwid dengan baik. Karena pada dasarnya orang yang tidak menguasai makhorijul huruf dan memahami ilmu tajwid maka kesulitan dalam menghafal akan benar-benar terasa. Dan masa menghafal akan semakin lama. Dan tanpa menguasai keduanya bacaan al-Qur'an akan kaku, tidak lancar dan banyak yang salah. Padahal, orang yang hendak menghafal al-Qur'an, bacaannya terlebih dahulu harus lancar dan benar, sehingga memudahkan dalam menjalani proses hafalan.

### 2) Tidak sabar

Sabar merupakan kunci kesuksesan untuk meraih cita-cita, termasuk cita-cita dalam menghafal al-Qur'an. Karena pada dasarnya seseorang yang menghafal al-Qur'an akan memperoleh kesulitan maupun hambatan jika tidak memiliki sifat sabar. Kesabaran sangat dibutuhkan karena menghafal al-Qur'an memerlukan waktu yang relatif lama dan konsentrasi yang penuh.

### 3) Tidak sungguh-sungguh

Seorang yang menghafal al-Qur'an akan menemui kesulitan jika tidak kerja keras dan sungguh-sungguh. Sebenarnya kesulitan itu muncul karena sifat malas dan

ketidaktekunan dalam menghafal. Apabila seseorang ingin berhasil menjadi *hafidz* maka ia harus bersungguh-sungguh dan bekerja keras dalam menghafal al-Qur'an.

#### 4) Berganti-ganti *mushaf* Al-Qur'an

Berganti-ganti dalam menggunakan *mushaf* al-Qur'an juga akan menyulitkan dalam proses hafalan dan mentakrir al-Qur'an dan dapat melemahkan hafalan. Sebab setiap al-qur'an mempunyai posisi ayat dan bentuk tulisan yang berbeda-beda. Hal ini akan menyebabkan kesulitan untuk membayangkan posisi ayat. Akibatnya dapat timbul keraguan pada saat melanjutkan ayat yang berada diawal halaman selanjutnya setelah selsi membaca ayat pada akhir halaman sebelumnya.<sup>38</sup> Jadi apabila penghafal sering berganti-ganti mushaf akan membuat kesulitan dalam membayangkan posisi ayat yang dihapal, karena menghafal bisa menggunakan indera penglihatan sehingga dibutuhkan fokus dan konsentrasi.

---

<sup>38</sup> Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an* (Jogjakarya: Diva Press,2014)